

Analisis Literatur Faktor Penyebab dan Dampak Negatif Perilaku Agresif Tawuran pada Remaja di Indonesia

Tabitha Zahra^{1*}, Hany Natari Adha², Risma Anita Puriani³

¹⁻³Universitas Sriwijaya, Indonesia

tzahra.purwanto@gmail.com¹, hanyadha@gmail.com², rismary@fkip.unsri.ac.id³

*Penulis Korespondensi: tzahra.purwanto@gmail.com

Abstract. *Teenage brawls have become an increasingly urgent social issue, considering the destructive impact they cause. This study aims to explore the causes and negative impacts of student brawls through a literature review. By analyzing 20 related academic articles, it was found that the triggers of brawls can be divided into two main dimensions. The internal dimension includes factors such as deindividuation, identity crisis, and low self-regulation, while the external dimension encompasses ineffective parenting styles, peer influence, and provocation through social media. The impact of brawls is significant, not only on physical aspects and fatalities but also on psychological disturbances, moral decline, stigmatization, and serious legal consequences. This study concludes that a comprehensive intervention approach is needed, involving school counseling services, education on better parenting, and community monitoring to reduce the tendency for teenage aggression. This strategy is expected to address the root causes of brawls in a more structured and effective manner, creating a safer environment and supporting positive teenage development.*

Keywords: *Aggressive Behavior; Parenting; Psychological Impact; Self-Control; Youth Gang Fighting*

Abstrak. Tawuran antar remaja menjadi salah satu permasalahan sosial yang semakin mendesak, mengingat dampak destruktif yang ditimbulkannya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali faktor penyebab dan dampak negatif tawuran pelajar melalui tinjauan literatur. Dengan menganalisis 20 artikel ilmiah terkait, ditemukan bahwa pemicu tawuran dapat dibagi menjadi dua dimensi utama. Dimensi internal mencakup faktor deindividuasi, krisis identitas, serta rendahnya regulasi diri, sedangkan dimensi eksternal meliputi pola asuh keluarga yang tidak efektif, pengaruh teman sebaya, dan provokasi melalui media sosial. Dampak dari tawuran sangat signifikan, tidak hanya pada aspek fisik dan fatalitas, tetapi juga pada gangguan psikologis, penurunan moral, pemberian stigma, hingga konsekuensi hukum yang serius. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perlu adanya pendekatan intervensi yang menyeluruh, yang melibatkan layanan konseling di sekolah, edukasi tentang pola asuh yang lebih baik, serta pengawasan komunitas untuk mengurangi kecenderungan agresivitas remaja. Strategi ini diharapkan dapat mengatasi akar penyebab tawuran dengan cara yang lebih terstruktur dan efektif, guna menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung perkembangan remaja yang positif.

Kata Kunci: Dampak Psikologi; Kontrol Diri; Perilaku Agresif; Pola Asuh; Tawuran Remaja

1. LATAR BELAKANG

Perilaku agresif di kalangan remaja merupakan masalah psikososial yang kompleks dan telah menarik perhatian psikologi perkembangan, studi pendidikan, dan kriminologi sosial. Selama masa remaja, terjadi transformasi biologis, emosional, dan sosial yang signifikan. Kondisi tersebut menempatkan remaja pada fase penting pembentukan identitas dan sangat rentan terhadap konflik internal dan tekanan dari luar. Ekspresi emosi yang maladaptif dapat muncul sebagai respons agresif ketika remaja mengalami kesulitan mengendalikan emosi atau mengatasi frustrasi. Seseorang dapat menunjukkan perilaku ini melalui tindakan verbal atau nonverbal yang disengaja yang merugikan, mengancam, atau merusak orang lain. Oleh karena itu, agresi remaja harus dilihat sebagai hasil dari interaksi dinamis antara proses psikologis dan pengaruh lingkungan, bukan hanya perilaku individu.

Perilaku agresif tidak selalu muncul secara individu dalam perkembangan sosial remaja. Hal itu dapat berkembang menjadi tindakan kolektif dalam kelompok sebaya. Perkelahian antar siswa adalah salah satu contoh paling jelas dari agresi kelompok; perkelahian ini sering disertai dengan tindakan fisik dan verbal, seperti hinaan dan penghinaan terhadap anggota kelompok lawan. Dinamika kelompok yang kuat ditunjukkan oleh fenomena perkelahian, seperti tekanan teman sebaya, komitmen kelompok, dan proses deindividuasi, yang menyebabkan individu kehilangan kendali diri dan tanggung jawab moral dalam kelompok (Monica et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa perkelahian bukan hanya perkelahian spontan; itu adalah perilaku sosial yang dipengaruhi oleh proses pembelajaran sosial di lingkungan remaja dan pembentukan identitas kelompok.

Perkelahian siswa di Indonesia masih sering terjadi dan berdampak pada masyarakat dan individu. Selain cedera fisik, kerusakan fasilitas umum, dan risiko kematian, dampak tersebut juga mencakup gangguan psikologis, penurunan moral, stigma sosial, dan gangguan terhadap perkembangan sosial dan pendidikan remaja (Setiawan, 2015; Putri, 2025). Selain itu, ada kemungkinan bahwa terlibat dalam perkelahian akan memiliki konsekuensi hukum yang dapat memengaruhi masa depan seseorang (Hamdani et al., 2024). Kompleksitas dampak ini menunjukkan bahwa konflik siswa adalah masalah sosial yang penting dan memerlukan pendekatan analitis menyeluruh.

Menurut banyak penelitian, ada banyak faktor yang saling berhubungan dan multifaktorial yang berkontribusi pada perkelahian geng remaja. Secara internal, penyebab utama keterlibatan remaja dalam perilaku agresif termasuk krisis identitas, kebutuhan akan pengakuan sosial, dan ketidakstabilan emosional selama masa pubertas (Isnawan, 2023; Putra et al., 2020). Namun, dari sudut pandang luar, faktor-faktor berikut memengaruhi kecenderungan agresif remaja: konflik dalam keluarga, lingkungan sekolah yang tidak ramah, pola asuh yang tidak mendukung, dan pengaruh teman sebaya (Susmiyati et al., 2018). Media sosial juga telah berkembang menjadi komponen baru dalam era internet, membantu memperkuat konflik melalui penyebaran konten kekerasan, provokasi kelompok, dan standarisasi perilaku agresif di internet (Putra & Nurhadiyanto, 2024; Herlambang et al., 2025). Ini menunjukkan bahwa konflik geng memerlukan pemahaman multidisipliner yang mempertimbangkan interaksi antara individu, sosial, dan teknologi.

Dari perspektif teoritis, perkelahian antar siswa dapat dianggap sebagai jenis kenakalan remaja yang muncul melalui interaksi sosial dan mekanisme pembelajaran kelompok. Menurut teori asosiasi diferensial, interaksi dekat dengan kelompok yang mengadopsi norma agresif dapat menyebabkan perilaku menyimpang (Hamdani et al., 2024). Dengan cara yang sama, ide

deindividuasi memberikan penjelasan tentang bagaimana tekanan kelompok dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk mengontrol diri sendiri dan meningkatkan kerentanan mereka terhadap tindakan agresif dan impulsif. Oleh karena itu, analisis perkelahian siswa memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan analisis kriminologis, sosiologis, dan psikologis untuk menemukan alasan utamanya.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji penyebab dan konsekuensi perkelahian siswa secara terpisah, masih diperlukan sintesis sistematis melalui tinjauan literatur untuk memberikan pemahaman holistik terhadap fenomena tersebut. Metode tinjauan literatur memungkinkan integrasi dan analisis kritis temuan penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi determinan kunci dan pola berulang secara lebih efektif (Adlini et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab dan dampak negatif perilaku perkelahian geng agresif di kalangan remaja di Indonesia sambil menyediakan landasan konseptual untuk mengembangkan strategi intervensi terintegrasi yang melibatkan keluarga, sekolah, layanan konseling, dan komunitas guna mempromosikan upaya pencegahan yang berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk ekspresi emosi yang muncul akibat ketidakberhasilan atau frustrasi, yang dapat diwujudkan melalui tindakan merusak barang maupun menyerang orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan unsur kesengajaan. Masalah ini cukup sering ditemukan pada remaja, dan dampaknya berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif, baik bagi pelaku maupun individu yang menjadi sasaran perilaku agresif tersebut (Shao et al., 2014).

Salah satu bentuk kenakalan remaja adalah tawuran, yaitu kecenderungan remaja untuk melakukan hal-hal yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Ini biasanya dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun (Sari, 2023).

Ekspresi emosi yang sering terjadi pada remaja dikenal sebagai perilaku agresif. Salah satu bentuk perilaku agresif secara kelompok adalah tawuran pelajar, yaitu perkelahian antar kelompok siswa yang disertai dengan tindakan fisik dan verbal yang merendahkan lawan.

3. METODE PENELITIAN

Untuk menghimpun berbagai sumber ilmiah yang membahas "Faktor Penyebab dan Dampak Negatif Perilaku Agresif Tawuran pada Remaja di Indonesia", penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan sebagai metode utama. Menurut Adlini et al. (2022), studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang menekankan penguasaan konsep dan teori melalui telaah sistematis literatur yang relevan.

Data dikumpulkan melalui proses penelusuran, studi kritis, dan sintesis informasi dari berbagai publikasi ilmiah. Selanjutnya, hasil penelitian dirangkum dalam tabel yang berisi informasi tentang penerbit, karakteristik sampel, metode penelitian, tujuan, dan hasil. Data yang disajikan dalam bentuk tabel dimaksudkan untuk menjadi lebih jelas, ringkas, dan mudah dipahami oleh pembaca.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Artikel

No.	Penulis dan Tahun Terbit	Sampel	Metodologi	Tujuan	Hasil
1.	Saputra, et al (2024)	Siswa SMK di Kota Bekasi yang terlibat atau berisiko terlibat perilaku tawuran.	Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi dan wawancara untuk mengkaji faktor psikologis tawuran.	Menganalisis faktor-faktor psikologis dan lingkungan yang mempengaruhi perilaku tawuran pada siswa SMK.	Tawuran dipengaruhi oleh kontrol diri yang rendah, emosi tidak stabil, krisis identitas remaja, pola asuh keluarga yang kurang efektif, serta lingkungan sekolah dan sosial yang kurang mendukung; dampaknya meliputi cedera fisik, sanksi hukum, gangguan psikologis, dan terganggunya proses belajar.
2.	Setiawan (2015).	Remaja di Indonesia yang terlibat dalam tawuran pelajar berdasarkan analisis fenomena tawuran.	Kajian konseptual-analitis berbasis literatur psikologi dan fenomena sosial tawuran pelajar.	Menganalisis faktor penyebab tawuran pelajar serta peran guru BK dalam upaya pencegahannya.	Tawuran dipengaruhi oleh faktor internal remaja (emosi labil, agresivitas, kebutuhan, pengakuan), faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan; dampaknya meliputi cedera fisik hingga kematian, kerusakan fasilitas, trauma psikologis, penurunan moralitas, serta terganggunya proses pendidikan, sehingga diperlukan intervensi psikologis dan penguatan peran BK di sekolah.
2.	Setiawan (2015).	Remaja di Indonesia yang terlibat dalam tawuran pelajar berdasarkan analisis fenomena tawuran.	Kajian konseptual-analitis berbasis literatur psikologi dan fenomena sosial tawuran pelajar.	Menganalisis faktor penyebab tawuran pelajar serta peran guru BK dalam upaya pencegahannya.	Tawuran dipengaruhi oleh faktor internal remaja (emosi labil, agresivitas, kebutuhan pengakuan), faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan; dampaknya meliputi cedera

					fisik hingga kematian, kerusakan fasilitas, trauma psikologis, penurunan moralitas, serta terganggunya proses pendidikan, sehingga diperlukan intervensi psikologis dan penguatan peran BK di sekolah. Penyalahgunaan Instagram memperkuat pengaruh teman sebaya, pencarian identitas, dan eksposur konten kekerasan sehingga meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku tawuran serta menurunkan kontrol diri dan pertimbangan moral. Fenomena tawuran disebabkan oleh faktor internal (adaptasi lingkungan/ pengelompokan sosial), faktor eksternal situasional, dan konflik non realistis; dampaknya negatif berupa labelisasi sosial dan positif berupa solidaritas kelompok, sekaligus dapat digunakan sebagai bahan ajar sosiologi. Tawuran dipicu oleh konflik identitas kelompok, perbedaan pendapat, pengaruh teman sebaya, kegiatan tidak bermanfaat, dan media sosial; dampaknya mencakup cedera fisik hingga kematian, gangguan psikologis, ketidaknyamanan publik, dan kerusakan fasilitas, serta solusi melibatkan pendidikan karakter, pengawasan terpadu sekolah-komunitas, dan keterlibatan keluarga. Program penguatan akhlak remaja dalam bermedia sosial membantu mengurangi kecenderungan tawuran dengan mengedukasi remaja tentang perilaku positif, etika komunikasi online, dan konsekuensi negatif kekerasan; publikasi media sosial yang sehat dapat menekan motivasi tawuran. Perilaku menyimpang sosial seperti tawuran, miras, dan narkoba dipengaruhi oleh faktor keluarga (kurang pengawasan), pergaulan,
3.	Putra & Nurhadiyanto (2024).	Remaja pelaku tawuran yang terlibat dalam aktivitas akun Instagram “X” di wilayah Tangerang Selatan.	Penelitian kualitatif deskriptif melalui observasi akun Instagram dan wawancara mendalam dengan tiga narasumber pemilik akun.	Menganalisis penyalahgunaan Instagram dan implikasinya terhadap kenakalan remaja dalam bentuk tawuran	
4.	Arvitria, Sendratari, & Yasa (2024).	Remaja pelajar yang terlibat tawuran di Muncar, Banyuwangi.	Studi kasus kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; analisis data secara interaktif (reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan)	Mengetahui latar belakang fenomena tawuran, dampaknya, dan potensinya sebagai sumber bahan ajar sosiologi.	
5.	Putri (2025).	Analisis literatur terhadap fenomena tawuran pelajar di Kota Padang.	Analisis literatur (telaah pustaka) dengan pendekatan manajemen risiko untuk mengidentifikasi dan memitigasi faktor tawuran antar pelajar	Menguraikan prinsip manajemen risiko dalam pencegahan tawuran antar pelajar dan strategi mitigasinya di Kota Padang.	
6.	Sri Restu Ningsih, Nelfira, Elizamiharti, Elisa Daniati Edison, & Helga Yutia Sari (2024).	Remaja sebagai objek program penguatan akhlak di lingkungan bermedia sosial dan upaya menghindari tawuran.	Pengabdian masyarakat berbasis literatur dan implementasi program akhlak untuk remaja melalui media sosial dan pendekatan informatif.	Meningkatkan akhlak remaja dalam bermedia sosial sebagai strategi pencegahan keterlibatan tawuran.	
7.	Syahril Muhammad & Mhd. Asikin Kaimudin (2019).	8 informan (Lurah, Ketua pemuda, guru, RT, dan orang tua) yang mengetahui perilaku remaja	Deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi di masyarakat; analisis data	Mengidentifikasi bentuk perilaku menyimpang sosial remaja (termasuk tawuran) dan faktor-faktor yang	

	menyimpang termasuk tawuran di Kelurahan Akehuda, Kota Ternate Utara.	melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.	menyebabkannya serta dampaknya pada remaja dan lingkungan sosial.	masyarakat, dan lingkungan; dampaknya mencakup gangguan psikologis, stigma sosial, citra keluarga negatif, dan berpotensi cacat pada remaja.
8.	Hamdani, Setyawan, Kurniawan, Toni, Wisnuhidayat, Anshori, & Andreanus (2024).	Analisis fenomena tawuran pelajar (kasus SMA N 6 dan SMA N 70 Jakarta) berbasis data sekunder dan literatur	Penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka menggunakan pendekatan kriminologi.	Menganalisis fenomena tawuran antar pelajar sebagai perilaku menyimpang yang dipelajari melalui interaksi sosial menggunakan Teori Differential Association
9.	Indah Cahyani, Mael V., Gultom, Santri A. Sijabat, Nur Indah Saragih, Indah Sari Banjarnahor, Elvira Turnip, Eva Sriwiyanti	Analisis fenomena kenakalan tawuran pelajar di Pematang Siantar melalui data kasus dan literatur terkait.	Pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka dan penguraian data kasus tawuran pelajar.	Mengurai akar penyebab tawuran pelajar dan merumuskan solusi efektif untuk menanggulangnya.
10.	Ningrum, P. R. (2013).	4 remaja SMA/SMK usia 16–18 tahun dengan orang tua bercerai dan 6 informan pendukung (orang tua, guru, teman sebaya) di Kota Samarinda.	Penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Mengetahui penyesuaian diri remaja yang orang tuanya bercerai serta dampak psikologis yang dialami dalam lingkungan keluarga dan sekolah.
11.	Ramadhan, et al (2024).	Siswa dan Guru di SMP Negeri 141 Jakarta.	Deskriptif kualitatif (Wawancara, observasi, dan dokumentasi).	Mendeskripsik an peran guru dalam mencegah tawuran melalui pendidikan karakter pancasila.
12.	Margaret, et al (2022)	Alumni dan elemen masyarakat.	Kualitatif deskriptif dengan wawancara primer.	Menganalisis peran alumni dalam menggunakan media sosial sebagai alat kampanye pencegahan tawuran.
13.	Abas (2021)	Pihak kepolisian dan datakasus tawuran di Karawang.	Yuridis Empiris dan Yuridis Normatif.	Memperoleh data penanggulangan oleh Polri serta kendala penegakan hukum di lapangan.
				Tawuran pelajar merupakan bentuk kenakalan remaja yang dipelajari melalui pergaulan kelompok intim, dipengaruhi faktor internal (kontrol diri lemah, emosi labil) dan eksternal (keluarga, sekolah, lingkungan, doktrin alumni), serta berdampak pada cedera fisik hingga kematian, kerusakan fasilitas umum, dan sanksi hukum bagi pelaku. awuran pelajar dipicu oleh faktor internal (emosi labil, agresivitas, kebutuhan pengakuan) dan eksternal (pergaulan, pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan), serta solusi berupa pendekatan pendidikan karakter, penguatan peran keluarga dan sekolah, dan pembentukan kegiatan positif untuk remaja. Sebagian besar remaja mampu menyesuaikan diri dengan baik melalui kontrol emosi, penerimaan realitas, dan hubungan interpersonal positif, namun sebagian kecil mengalami kesulitan penyesuaian diri yang ditandai emosi tidak stabil, rendah diri, dan penarikan sosial akibat dampak psikologis perceraian orang tua. Strategi interaktif dan pendekatan personal efektif, namun sinergi dengan orang tua masih perlu diperkuat. Kampanye digital dan penguatan ikatan sosial (<i>Social Bond</i>) efektif menekan niat remaja untuk tawuran. Penanggulangan dilakukan melalui jalur penal (Hukum) dan non penal (preemtif dan preventif).

14.	Susmiyati, et al (2018).	30 Remaja laki-laki SMA di Yogyakarta yang pernah tawuran.	Deskriptif kualitatif-interp retatif (angket).	Mengetahui kaitan antara perilaku tawuran dengan kualitas pengasuhan orang tua.	Pola asuh yang kurang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal berkorelasi kuat dengan keterlibatan remaja dalam tawuran.
15.	Herlambang, et al (2025).	Dua remaja Jakarta Selatan yang aktif Instagram.	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Menguji dampak konsumsi konten kekerasan di instagram terhadap perilaku agresif remaja.	Paparan konten kekerasan digital memiliki pengaruh signifikan dalam memicu aksi tawuran di dunia nyata.
16.	Monica, et al (2025).	4 remaja pelaku tawuran di Bandar Lampung.	Kualitatif fenomenologis dengan analisis NVivo 12 Plus.	Mengetahui proses hilangnya kontrol diri (deindividuasi) remaja saat berada dalam kelompok tawuran).	Tekanan teman sebaya dan loyalitas kelompok menyebabkan remaja kehilangan identitas pribadi dan tanggung jawab moral saat tawuran.
17.	Isnawan (2023).	Fenomena tawuran remaja secara nasional.	Kajian secara kriminologis (studi pustaka)	Menganalisis Faktor penyebab tawuran dari sisi kriminologi dan merumuskan langkah pencegahan.	Ketidakstabilan emosi masa pubertas menjadi pemicu utama, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan.
18.	Imawati (2013).	Sekelompok remaja (geng/anak punk) di wilayah Kayutangi.	Kualitatif (observasi lapangan).	Mengidentifikasi alasan remaja terlibat dalam aksi perkelahian massal.	Keberadaan geng dan kepemilikan senjata tajam menjadi pendorong utama, pengawasan orang tua adalah solusi kunci.
19.	Putra, et al (2020)	Remaja usia 13-21 tahun.	Kualitatif studi kepustakaan (<i>library research</i>).	Membahas keterkaitan fase krisis identitas dengan kecenderungan melakukan penyimpangan sosial.	Proses pencarian jati diri yang tidak terarah pada masa remaja berhubungan langsung dengan perilaku tawuran.
20.	Agustina, et al (2017).	Siswa yang Teridentifikasi sebagai pelaku tawuran.	Kuantitatif (teori pola asuh Baumrind).	Menganalisis pengaruh jenis pola asuh terhadap persepsi kualitas hidup mahasiswa.	Pola asuh yang tepat (terutama <i>authoritative</i>) dapat meminimalisi perilaku penyimpangan dan meningkatkan kualitas hidup remaja.

Pembahasan

Fenomena tawuran di usia remaja adalah masalah kompleks yang disebabkan oleh berbagai faktor individu dan lingkungan. Dalam hal internal, gejala emosional yang terjadi selama masa pubertas sering kali menyulitkan remaja untuk mengendalikan kemarahan mereka (Isnawan, 2023). Kondisi ini menimbulkan ketidakstabilan psikologis ketika dibarengi dengan kurangnya kontrol diri dan kebingungan dalam mencari jati diri. Pencarian identitas ini berisiko berkembang menjadi tindakan penyimpangan sosial jika tidak ada tujuan yang jelas (Putra et al., 2020). Selain itu, konflik fisik antar kelompok siswa disebabkan oleh tingginya agresivitas dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan (Setiawan, 2015). Di sisi lain, deindividuasi menyebabkan hilangnya kesadaran moral individu karena tekanan solidaritas kelompok yang berlebihan yang muncul (Monica et al., 2025).

Fondasi keluarga memengaruhi perilaku remaja. Menurut Susmiyati et al. (2018), ada korelasi yang signifikan antara kecenderungan remaja untuk terlibat dalam tawuran dan kurangnya dukungan keluarga. Remaja juga mengalami dampak psikologis dari pelecehan rumah tangga seperti perceraian, yang membuat mereka sulit beradaptasi, emosional, dan merasa kurang percaya diri (Ningrum, 2013). Gesekan lebih mungkin terjadi tidak hanya dari keluarga, tetapi juga dari lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan dan pergaulan buruk di antara teman sekelas (Saputra et al., 2024). Media sosial kontemporer, seperti Instagram, menyebabkan situasi menjadi lebih buruk karena memungkinkan provokasi dan penyebaran konten kekerasan yang merusak moral remaja (Putra & Nurhadiyanto, 2024). Terbukti bahwa terpapar kekerasan di dunia maya dapat berkontribusi pada tindakan kekerasan di dunia nyata (Herlambang et al., 2025).

Perilaku agresif ini memiliki efek yang sangat fatal dan memiliki banyak aspek. Luka berat, kecacatan permanen, dan kematian adalah dampak fisik yang paling nyata (Putri, 2025). Pelaku berisiko mengalami trauma jangka panjang, degradasi moral, dan ketidakstabilan emosi (Setiawan, 2015). Keterlibatan remaja dalam tawuran tidak hanya menyebabkan masalah hukum tetapi juga menyebabkan stigma negatif di masyarakat (Arvitria et al., 2024). Selain itu, kerusakan fasilitas publik dan penundaan aktivitas akademik di lembaga pendidikan menyebabkan kerusakan lingkungan sekitar (Hamdani et al., 2024). Pendidikan karakter, pola asuh keluarga yang suportif, dan pengawasan kolektif masyarakat sangat penting untuk mengurangi perilaku agresif ini.

Fenomena tawuran siswa dapat dikaitkan dengan berbagai faktor internal dan eksternal, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian seperti Saputra et al. (2024), Setiawan (2015), dan Isnawan (2023). Remaja yang terlibat dalam tawuran biasanya memiliki kontrol diri yang lemah, emosi yang tidak stabil, kebutuhan akan pengakuan sosial, dan fase krisis identitas. Faktor-faktor yang datang dari luar termasuk pola asuh keluarga yang kurang baik, pengaruh teman sebaya, budaya yang menimbulkan rivalitas di sekolah atau kelompok, dan lingkungan sosial yang tidak mendukung perilaku positif. Ketiga penelitian ini sama-sama menekankan bahwa tawuran adalah jenis kenakalan remaja yang berkembang melalui interaksi sosial dan dinamika kelompok.

Studi yang dilakukan oleh Hamdani et al. (2024) dan Indah Cahyani et al., yang melihat fenomena tawuran dari sudut pandang kriminologi dan studi kasus, juga mencapai hasil serupa. Kedua penelitian menunjukkan bahwa pergaulan dalam kelompok yang intim, juga dikenal sebagai kelompok teman, adalah cara yang paling umum untuk mempelajari perilaku tawuran. Ini karena norma kelompok dapat mendorong perilaku agresif. Tawuran tidak hanya

menyebabkan cedera fisik dan konsekuensi hukum, tetapi juga menyebabkan trauma psikologis, moral yang lebih rendah, dan gangguan pada proses pendidikan siswa.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Susmiyati et al. (2018) dan Agustina et al. (2017) menekankan pentingnya peran keluarga, terutama dalam hal perawatan orang tua. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang mendukung perkembangan emosi dan sosial anak berkorelasi dengan risiko keterlibatan dalam tawuran yang lebih tinggi. Namun, pola asuh yang lebih liberal dan mendukung dapat menjadi faktor perlindungan yang membantu remaja belajar mengendalikan diri dan membuat keputusan yang lebih baik.

Sebaliknya, Putra & Nurhadiyanto (2024) dan Herlambang et al. (2025) melihat bagaimana media sosial memengaruhi tawuran siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa paparan konten kekerasan dan cara interaksi di platform online dapat meningkatkan solidaritas kelompok tetapi juga meningkatkan kemungkinan konflik antar remaja. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Margaret et al. (2022) dan Ningsih et al. (2024) menunjukkan bahwa media sosial juga dapat digunakan sebagai alat untuk kampanye pencegahan melalui edukasi moral, penguatan akhlak, dan penyebaran konten positif.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Monica et al. (2025) menekankan konsep deindividuasi dalam kelompok tawuran, yang memberikan perspektif yang berbeda. Studi ini menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya dan kesetiaan kelompok dapat menyebabkan remaja kehilangan identitas pribadi dan tanggung jawab moral. Namun, Imawati (2013) menemukan bahwa faktor-faktor tambahan, seperti keberadaan geng dan ketersediaan senjata tajam, berperan sebagai katalisator utama perkelahian massal.

Secara umum, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tawuran pelajar adalah fenomena yang kompleks yang dipengaruhi oleh faktor psikologis individu, dinamika kelompok sebaya, lingkungan keluarga, media sosial, dan kondisi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pencegahan tawuran perlu dilakukan secara menyeluruh melalui pendidikan karakter, penguatan peran keluarga dan sekolah, literasi digital, dan kolaborasi antara berbagai pihak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Disebabkan oleh interaksi antara elemen internal seseorang dan elemen eksternal lingkungannya, fenomena tawuran remaja merupakan masalah yang memiliki banyak aspek dan tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu faktor. Secara internal, masa pubertas ditandai dengan emosi yang tidak stabil, kurangnya kontrol diri, kebutuhan akan pengakuan sosial, dan krisis identitas, yang meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku agresif. Karena

kurangnya kesadaran moral individu, dinamika kelompok seperti solidaritas berlebihan dan deindividuasi juga meningkatkan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam tindakan kekerasan.

Namun, faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti konflik dalam keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah yang tidak kondusif, pola asuh keluarga yang kurang mendukung, dan paparan konten kekerasan di media sosial, semuanya meningkatkan kemungkinan tawuran. Selain itu, efeknya luas dan mencakup kerugian fisik, gangguan psikologis, stigma sosial, kerusakan fasilitas publik, dan penundaan pendidikan.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diperkuat, pola asuh keluarga yang sehat, keterlibatan sekolah dan guru BK, literasi digital, dan partisipasi masyarakat dan pihak terkait adalah semua faktor yang diperlukan untuk mencegah tawuran. Diharapkan bahwa pendekatan yang terpadu dapat membantu remaja mengurangi risiko tawuran dengan membangun kontrol diri, kepribadian yang kuat, dan keterampilan sosial yang sehat.

DAFTAR REFERENSI

- Abas, M. (2021). Upaya penanggulangan terjadinya tawuran antar pelajar (Studi kasus di Kabupaten Karawang).
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agustina, & Appulembang, Y. A. (2017). Pengaruh pola asuh terhadap kualitas hidup siswa pelaku tawuran. *Versi Cetak*, 1(1), 210–215. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.351>
- Ansori, Y. Z. (2019). Islam dan pendidikan multikultural. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 112.
- Artha, M., Izzati, I. D. C., Malay, M. N., & Suhandi. (2025). Pengalaman deindividuasi pada kenakalan remaja pelaku tawuran. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 16(1), 11–20. <https://doi.org/10.29080/jpp.v16i1.1397>
- Cahyani, I., Gultom, M. V., Sijabat, S. A., Saragih, I., Banjarnahor, I., Turnip, E., Sriwiyanti, E., & Ekonomi, F. (2025). Mengurai akar tawuran pelajar: Solusi kenakalan remaja di Pematang Siantar. *Unraveling the roots of student brawls: A solution to juvenile delinquency in Pematang Siantar*.
- Hamdani, F., Setyawan, A., Kurniawan, Z., Toni, T., Wisnuhidayat, G. S., Anshori, A., & Republik Indonesia Sespim Lemdiklat Polri. (2024). Analisis fenomena tawuran antar pelajar dengan teori differential association.
- Herlambang, B., Ummu, R. F., & Muhammad, Z. (2025). Pengaruh paparan konten kekerasan di Instagram terhadap perilaku tawuran remaja di Jakarta Selatan.
- Imawati, D. (2013). Latar belakang penyebab tawuran pada remaja. *Background causes of claim in adolescent*.

- Isnawan, F. (2023). Kajian kriminologis fenomena tawuran remaja di Indonesia dan penanggulangannya.
- Margaret, M., & Marifatullah, A. (2023). Media sosial sebagai strategi pencegahan tawuran pelajar.
- Muhammad, S., & Kaimudin, M. A. (2019). Perilaku penyimpangan sosial pada kalangan remaja Kelurahan Akehuda Kota Ternate Utara.
- Ningrum, P. R. (2013). Perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja: Studi pada remaja sekolah menengah atas/kejuruan di Kota Samarinda.
- Putra, M. D. R. E., & Apsari, N. (2020). Hubungan proses perkembangan psikologis remaja dengan tawuran antar remaja. 3.
- Putra, R. D., & Nurhadiyanto, L. (2024). Penyalahgunaan Instagram dan implikasinya dalam kenakalan remaja berbentuk tawuran.
- Putri, A. (2025). Prinsip manajemen risiko dalam pencegahan tawuran antar pelajar di Kota Padang.
- Ramadhan, A. R., Arpanudin, I., Maulana, D. F., Areza, D., & Fadilah, M. R. (2024). Upaya guru pendidikan Pancasila dalam mencegah aksi tawuran melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila.
- Restu, N. S., Edison, D., & Yulia, S. (2024). Penguatan akhlak remaja dalam bermedia sosial dan menghindari tawuran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Komputer*, 1(2). <https://doi.org/10.59407/jpmik.v1i2.716>
- Saputra, F., Maemun, H. F., Oktian, N. A. R., & Pertiwi, Y. W. (2024). Faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku tawuran pada siswa SMK di Kota Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 16.
- Setiawan, E. (2015). Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi tawuran pelajar.
- Shao, A., Liang, L., Yuan, C., & Bian, Y. (2014). A latent class analysis of bullies, victims, and aggressive victims in Chinese adolescence: Relations with social and school adjustments. *PLOS One*, 9(4). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0095290>
- Susmiyati, S. H., & Ikawati. (2018). Tawuran remaja ditinjau dari kehidupan dan pengasuhan keluarga.
- Wina, A. D., Sendratari, P., Yasa, W. P., Sejarah, J., & Perpustakaan, S. (2024). Fenomena tawuran remaja dan potensinya sebagai sumber bahan ajar sosiologi kelas XI SMA (Studi kasus di Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 6. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v6i1.96091>